

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional mengharapkan upaya pendidikan formal di sekolah mampu membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang sehat dan produktif. Pribadi yang sehat merupakan manifestasi dari mental yang sehat, sehingga individu senantiasa berpikir positif dan selalu bersikap optimis. Melalui pendidikan di sekolah, potensi individu /siswa yang belum berkembang diharapkan akan berkembang secara optimal dan menjadi dasar bagi pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas. Hakikat individu yang berkualitas dalam pendidikan di Indonesia mengacu kepada individu sebagai pribadi yang utuh. Pribadi yang utuh sebagai hasil pendidikan tertuang dalam UU RI tahun 2003 tentang Sisdiknas mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi

:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Peran sekolah dalam membentuk pribadi siswa yang sehat dan produktif sudah tidak diragukan lagi. Sekolah dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi memiliki tahap-tahap yang disesuaikan dengan perkembangan siswa, sekolah menengah, pada siswa umumnya berada pada tingkat usia remaja antara

13-18 tahun, merupakan kelompok usia yang menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui siswa pada masa remaja adalah mencapai suatu hubungan yang baru dan lebih matang antara lawan jenis yang seusia. Dalam masa perkembangan ini, remaja mencapai kemandirian dan otonomi dari orang tua, mereka banyak melakukan aktivitasnya di luar rumah, terutama bergaul dengan teman sebaya.

Teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki usia relatif sama. Havighurst (Surya, 2002 : 83) berpendapat selain memiliki usia yang relatif sama, juga mempunyai perasaan dan kesenangan yang sama. Merekapun akan berusaha mengikuti aturan yang ada dalam kelompoknya agar diterima dalam kelompok tersebut.

Menurut remaja standar nilai teman sebaya menjadi semakin penting, dan untuk mencapai standar itu, banyak sekali tekanan yang dihadapi dari teman sebaya. Tekanan itu bisa berupa ajakan, rayuan, bahkan paksaan, untuk ikut atau melakukan sesuatu yang sebetulnya tidak ingin dilakukan atau tidak sepatutnya dilakukan, Jacinta Rini (2001).

Menghadapi tekanan ini, banyak diantara remaja yang tidak berani atau ragu-ragu untuk berkata tidak, dan sulit untuk tegas karena takut tidak punya teman, takut dimusuhi atau takut dianggap tidak gaul. Ajakan untuk merokok, minum alkohol atau menggunakan nafza sering terjadi karena ingin menjaga kekompakan kelompok atau takut dianggap banci. Semua itu terjadi karena remaja tidak asertif dalam menghadapi bujukan temannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Neneng Susilawati (2003:80) mengenai hubungan harga diri siswa terhadap asertivitas, menunjukkan terdapat 11 % siswa memiliki tingkat asertif rendah dari populasi sebanyak 158 siswa SMAN1 Margahayu. Rendahnya asertivitas pada remaja dikarenakan dalam diri remaja ada rasa takut mengecewakan orang lain, dan takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai ataupun diterima oleh orang lain.

Selain itu alasan untuk mempertahankan kelangsungan hubungan juga sering menjadi alasan karena salah satu pihak tidak ingin membuat pihak lain sakit hati. Padahal, dengan membiarkan diri bersikap non-asertif memendam perasaan, justru akan mengancam hubungan yang ada karena salah satu pihak akan merasa dimanfaatkan oleh pihak lain.

Asertivitas adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Dalam bersikap asertif seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan, ataupun merugikan pihak lain (Jacinta Rini, 2001: 1).

Susanto berpendapat (2005:1-2) asertivitas merupakan perilaku dasar yang berdampak terhadap perkembangan diri disamping submisif dan agresif. Perilaku submisif berkecenderungan menerima dan bahkan menyerah pada semua hal yang terjadi, sekalipun yang dihadapi buruk adanya. Sementara perilaku agresif bertolak belakang dengan perilaku submisif. Perilaku agresif cenderung tidak

melihat atau tidak mempertimbangkan kepentingan orang lain. Apa pun yang menjadi keinginannya itulah yang harus dilaksanakannya.

Perilaku asertif berada di antara perilaku submisif dan agresif. Karena perilaku ini dapat menyatakan “ya” dan “tidak” sesuai pada kondisi yang terjadi. Orang yang memiliki perilaku asertif cenderung dapat bekerja sama dan berkembang untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Pada perilaku ini tingkat sensitivitas yang dimiliki cukup tinggi, sehingga ia dapat membaca situasi yang terjadi di sekelilingnya. Hal yang memudahkan untuk menempatkan diri dan melakukan aktivitasnya secara strategis, terarah, dan terkendali mantap.

Beberapa ciri yang dimiliki oleh individu yang asertif sebagaimana dikemukakan Fensterheim dan Baer (1995:69) antara lain: Pertama, bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Kedua, dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka. Ketiga, mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik. Keempat, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat oranglain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif. Kelima, mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan. Keenam, mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat. Ketujuh, memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan. Kedelapan, menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*).

Untuk itu diperlukan peran guru pembimbing agar permasalahan ketidaktegasaan remaja dapat diatasi. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa agar siswa mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan. Membantu bersikap asertif berarti menuntut guru pembimbing untuk mampu menyusun program bimbingan pribadi-sosial yang mampu mengintegrasikan kepribadian siswa, sehingga sekolah sebagai lembaga formal diharapkan mampu membantu peserta didik mengembangkan potensinya dengan mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya melalui bimbingan konseling terutama dengan program bimbingan pribadi sosial.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengembangkan program bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan asertivitas siswa. Oleh sebab itu penelitian ini diberi judul “ Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Asertivitas Remaja”.

B.Rumusan Masalah

Tekanan pada remaja untuk memenuhi standar teman sebayanya sangat tinggi. Remaja tidak berani atau ragu-ragu untuk mengatakan “tidak”. Mereka sulit untuk tegas karena takut tidak punya teman, takut dimusuhi atau takut dianggap tidak gaul. Ini terjadi karena remaja tidak asertif dalam menghadapi bujukan temannya. Bantuan dalam bimbingan pribadi sosial diperlukan agar remaja mampu meningkatkan asertivitas, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah masih banyak remaja yang tidak asertif dalam menghadapi tekanan dari teman sebaya.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat asertivitas siswa ?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi sosial yang sesuai untuk mengembangkan asertivitas siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat asertivitas siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2008-2009.
2. Tersusunnya program bimbingan pribadi sosial yang efektif untuk mengembangkan asertivitas siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2008-2009.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Untuk kepentingan ilmu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya bidang psikologi pendidikan serta bimbingan dan konseling.
2. Untuk kepentingan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru pembimbing dalam upaya mengembangkan asertivitas siswa.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain dengan tetap menjaga dan menghargai hak sendiri serta hak orang lain.
2. Perilaku asertif memberikan kepuasan baik pada diri sendiri maupun orang lain dan mendukung terbentuknya hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain.
3. Program bimbingan pribadi-sosial bertujuan membantu siswa memahami dirinya, mengarahkan dirinya, dan bertindak wajar sesuai dengan norma masyarakat. Sehingga siswa mampu membuat keputusan atau pilihan secara tegas (asertif).

F. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini *kuantitatif*, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Metode yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk melukiskan tingkat asertivitas siswa kelas VIII SMP 29 Bandung Tahun Ajaran 2008-2009 pada saat penelitian dilakukan. Penggunaan metode deskriptif ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, juga mempunyai ciri-ciri untuk memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada sekarang pada

masalah yang aktual. Mula-mula data dikumpulkan kemudian disusun dan dijelaskan.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang mengungkap tingkat asertivitas siswa. Instrumen ini penulis kembangkan sendiri dengan mengembangkan dari konsep asertivitas yang dikemukakan oleh Parson.. Sebelum angket disebar, terlebih dahulu dilakukan penimbangan oleh pakar / dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Setelah dilakukan judgment, akan divalidasi sehingga memenuhi standar sebagai instrument dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengolahan Data

Setelah data asertivitas diperoleh, kemudian diberikan skor lalu dijumlahkan. Selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk persentase dengan mengelompokkan siswa ke dalam tiga kelompok menggunakan skor ideal Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengelompokkan siswa ke dalam 3 kelompok adalah sebagai berikut :

1. Menjumlahkan skor semua siswa
2. Mencari skor ideal :

$$X \text{ ideal} + Z (\text{SD ideal})$$

Keterangan :

$$X_{\text{ideal}} = \frac{1}{2} \times \text{skor maksimal}$$

$$\text{SD ideal} = \frac{1}{3} \times X_{\text{ideal}}$$

Z = luas daerah dari kurva normal

(Riduan, 2005 :216)

4. Menentukan batas-batas kelompok

Pengelompokan dibagi dalam tiga kategori yang didasarkan pada kriteria ideal dengan ketentuan sebagai berikut :

No	Kriteria	Kategori
1	$X \geq X_{id} + 0,6sd$	Tinggi
2	$X_{id} - 0,6sd < X < X_{id} + 0,6sd$	Sedang
3	$X \leq X_{id} - 0,6sd$	Rendah

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung tahun ajaran 2008-2009 sebanyak 7 kelas. Sampel penelitian diambil sebanyak 129 secara acak sederhana, dengan arti setiap anggota populasi yang ada memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian